

VICKNER

SINAGA

“Bijak bermedsos bukan soal pintar menulis, tapi tahu kapan harus diam.”

JEJAK PIKIRAN DAN

PENGABDIAN

Edisi 9 Maret 2026



BIJAK BER-MEDSOS

CHECK, DOUBLE CHECK AND RECHECK, BARULAH TEKAN ENTER.

9 Maret 2026

*“Mohon maaf pak Bupati.
Wargamu, kami adukan, karena
sudah keterlaluan.”*

Ini, petikan kalimat kubaca di akunku..
Responsku? Tentu adalah Bijak, lewat
japri (jaringan pribadi). Kala menyapa
warga Dairi di desa-desa terpencil sekali

pun, narasi seperti judul diatas selalu kuselipkan. Kenapa?

Ada keterbatasan pemahaman. Bahwa jika ada yang protes, nanti bisa dihapus, ini kadang yang ada di benaknya. Padahal, meski dihapus, sudah terlanjur ada yang terluka. Meninggalkan jejak digital. Setidaknya, di providernya. Meski paku telah dicabut, dinding sudah berlobang.

Jadi, jika tak ingin muncul masalah di kemudian hari, bijaklah ber medsos. Mari tips ini, kita renungkan dan praktekan. Memang ada kalanya, yang “disentil”, tak merespons atau menggubris. Lalu, lebih di “gas” lagi. Lupa bahwa, objeknya, sudah ditataran “lebih dewasa”. Level sabar nya sudah tingkat dewa.



Kata orang bijak, sedang menunjukkan kelasnya.

Khusus, kasus diatas, kuamati, kadang objeknya cukup sabar. Tapi kerabat, tak terima. Sementara, yang meng “upload”, postingan itu, merasa oke-oke saja. Seolah tak berdosa. Padahal objek, sudah lepas katup pengamannya. Sehingga keluar pepatah

“Metmet si hapor lunjung, Dijujung do uluna”.

Ring satu, pun kerabat dekat bersikap. Fully support. Dan, kebenaran akan muncul lewat jalannya sendiri.

Biasanya, kata “tak sengaja”, hingga level “silap”, menjadi kata “pra maaf”. Kadang diucapkan dengan setengah hati. Ungkapan, “hanya keliru” saja, seolah keliru itu tak salah. Lho, keliru jalan ke sorga, ya ke neraka.

Ku ingat pesan ibu di rumah straat Tigalingga. Ringgas manangi-nangi,

Bangkok Manghatahon. Maknanya, Jadilah Pendengar Yang Baik. Dan “Pelitlah”, berkata kata. Agar tak menjadi batu sandungan bagi sesama.

Herannya, kebiasaan yang sebaliknya, hampir terjadi di semua strata. Di level individu, bisa bermula dari “agar yang lain tahu”, bahwa dia “lebih tahu”. Dibanding pendengar, pembaca atau pemirsanya.

So.. masih wajar, dapat maaf. Pemilik akun media sosial tertentu, bisa hanya sekedar “ingin tetap terlihat eksis”. Hingga level yang punya target tertentu. Jumlah fans. Saat kehabisan materi, akhirnya “maksa”.

Tak empati kepada lingkungan yang sudah “jengkel”. Bagaimana, media sosial arus besar?. Idem. Memang perannya banyak memberi info penting dan edukatif. Namun kadang terjebak judul “bombastis”, di kontennya yang “kering”.

Hal ini, pelan namun pasti, akan menggerus “trust”, pada media tersebut. Padahal para pendahulu, bersusah payah untuk

membangun citra. Godaan membuat judul semenarik mungkin, kadang meleset, berbeda jauh dengan isinya.

Pernah ada di judul berita, “puluhan orang ikut demonstrasi”. Namun di isi berita ditulis, pendemo ada “sepuluh”. Ditelisik videonya, lebih sedikit lagi. Tak sampai sepuluh.

Indahnya narasi, menggunakan gaya bahasa ringan dan puitis, kini jarang ada. Sentuhan akademisi, sastrawan dan jurnalis terdidik, menjadi kerinduan. Turun gununglah. Perannya ditunggu, agar kualitas “komunikasi massanya” tak memburuk. Kadang sudah di tingkat vulgar dan melanggar HAM. Bukankah korban “diksi” tak patut itu, punya keluarga juga... Kuingat pesan senior Letjen TNI AD TB Silalahi. Jika tak bisa “membantu”, jangan “perkeruh”.

Saat itu, banyak niat baik dan tulus, di”nyinyirin”. Sekelas Bapak Natal dan julukan “Guru para Jenderal” pun ternyata merasakannya. Kini, saat kertas dan pena tak butuh lagi. Telunjuk, tak perlu menekan

tuts. Tinggal sentuh.. Membaikkah?. Atau sebaliknya?. Sila nilai sendiri. Simaklah satu testimoni berikut ini, yang apa adanya.

Hari itu, acara pemberian “tali kasih” di posko rumah aspirasi Mangihut Sinaga telah usai. Anggota DPR RI, Komisi 3. Saya selaku kepala daerah dan rekan se partai mendampingi. Hendak pulang ke kantor. Di layar hp, ada postingan masuk. “Pelayanan Puskesmas Batang Beruh” sangat buruk.

Kurespon cepat. Belok ke Puskesmas Batang Beruh, perintahku ke supir & ajudan. Kukumpulkan staf. Dibicarakan masalah di hari sebelumnya. Kenapa lelet melayani pasien.

Ternyata tak ada staf yang lelet seperti klaim. Betul, lama. Karena setelah di cek. Nama pasien memang tak ada di data base. Keluarga ini baru pindah ke Dairi. Nama pasien, masih “UCOK”. Belum diberi nama. Dicari, nama “Elieser”, itu tak muncul. Pesanku saat meninggalkan Puskesmas itu, “lebih sabar” ya.

Hujan turun beberapa saat sebelumnya,

membuat banyak genangan dan aliran air di jalan nasional itu. Setinggi 30 cm di kedua sisi median. Kuminta berhenti. Menyeberang ke sisi kanan. Pinjam pacul warga, ajudan, supir mengorek sedimen. Klar tak sampai sepuluh menit.

Genangan hilang. Lalu beralih ke sisi kiri, ditengah hujan masih rintik itu, kami cek ke hulu.

Got tak berfungsi. Air meluap ke jalan. Gorong gorong di pertigaan itu, mampet. Bantuan datang, dari kelurahan, kecamatan, Dinas PUPR dan Dinas Lingkungan Hidup. Regu pemadam kebakaran pun gabung. Gorong gorong pun tembus.. Sampah berupa kain bekas spanduk banyak terkorek. Beres. Pulang ke kantor. Tak tahu kapan dan bagaimana pemilik toko tempatku berdiri, rupanya mengambil foto dan video. Meng “upload” di akun miliknya.. Sama sekali tak kenal.

Namun respon yang muncul antara lain “itu kan pencitraan”....

Kami abaikan saja. Toh tak butuh validasi

untuk aksi spontan itu. Kagetnya, muncul, kala wartawan dari media sosial menanyakan ajudan. Apakah aksi itu sengaja didesain, untuk pencitraan.

Ampuun.... Harus lebih banyak lagi minum pil sabar. Niat tulus di “framing” negatif.

Kutulis di ruang “transit”, sambil menunggu jadwal rapat dengan Menteri LH di bilangan Kuningan,

Jakarta. Senin siang, 09 Maret 2026. Tanpa bermaksud menggurui, mari, sobat di warung ini, “ Bijaklah Bermedsos”...